

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi tentang Kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam karya tulis ini, dan saran bagi pengembangan penelitian tentang ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram selanjutnya. Kemudian, penulis juga akan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, agar apa yang menjadi tujuan utama dari penelitian dapat tercapai.

5.1 KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya, penulis hendak menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan dalam karya tulis ini. Kesimpulan tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

Pertama, menurut Ki Ageng, bicara soal rasa manusia pertama-tama perlu memahami konsep antropologisnya terlebih dahulu. Bagi Ki Ageng, manusia adalah benda hidup yang mempunyai perasaan, sebab tanpa rasa manusia sama halnya dengan mayat. Rasa tersebut memiliki kedudukan yang cukup penting dalam diri manusia karena mampu mendorong manusia untuk bertindak apa pun, sekaligus sebagai prinsip hidup yang disamakan dengan jiwa. Ada sembilan jenis rasa yang penulis temukan dalam ajaran-ajaran Ki ageng. Jenis-jenis rasa tersebut antara lain, rasa hidup, rasa senang dan susah, rasa suka dan benci, rasa aku “*Kramadangsa*”, rasa sama, rasa bebas, rasa abadi, rasa kasih, dan rasa aku.

Pengertian pada masing-masing rasa tersebut dijelaskan oleh Ki Ageng sebagai berikut. *Rasa hidup* adalah rasa yang mendorong manusia untuk bergerak memenuhi kebutuhan dan melestarikan hidupnya. *Rasa senang* adalah rasa di mana ketika keinginan seseorang tercapai, yaitu rasa enak, lega, puas, tenang, gembira. Sedangkan *rasa susah* adalah rasa dalam hati ketika keinginan seseorang tidak tercapai, yaitu rasa tidak enak, menyesal, kecewa, tersinggung, marah, malu, sakit, terganggu. *Rasa suka dan benci* adalah rasa yang muncul dari pengalaman-pengalaman seseorang yang kemudian disimpan dalam memorinya. *Rasa aku “Kramadangsa”* adalah rasa yang berkaitan dengan nama, dan dengan demikian, menyatukan dirinya dengan segala rasa yang timbul dari dalam diri seseorang. Rasa tersebut yang membuat seseorang memiliki rasa individualitas atau “rasa aku” sebagai individu. *Rasa sama* adalah rasa yang mampu mengetahui bahwa rasa hidup setiap orang sejak kecil hingga tua, sebentar *mulur*, dan sebentar *mungkret*.

Rasa bebas adalah rasa dalam diri manusia yang tidak bertentangan atau berkonflik. Yang dimaksud dengan tidak bertentangan atau berkonflik tersebut berkaitan dengan benda-benda, orang, rasa hati atau batinnya sendiri. *Rasa abadi* adalah keinginan manusia yang sebentar senang dan sebentar susah. Dinamika keinginan manusia tersebut dinilai oleh Ki Ageng sebagai sesuatu yang abadi. *Rasa kasih* adalah rasa yang memampukan manusia untuk berbuat kasih kepada siapa saja tanpa syarat apa pun. *Rasa aku atau rasa ada* adalah inti pribadi manusia yang mengawasi keinginannya sendiri. Rasa aku mengatasi rasa aku *Kramadangsa*, karena pada rasa aku memiliki kesadaran yang mengawasi gerak rasa keakuan *Kramadangsa*.

Dari kesembilan jenis rasa yang penulis temukan, hal tersebut dapat digolongkan menjadi empat tingkat berdasarkan ukuran manusia yang ada dalam ajaran-ajaran Ki Ageng. Keempat ukuran tersebut oleh Nanik Prihartanti disebut sebagai tingkatan fisik, emosi, intelek, dan intuisi. Dalam tingkat fisik ada rasa hidup. Menurut Ki Ageng, hidup manusia dalam tingkatan fisik sama seperti hidup seorang bayi yang baru lahir beberapa hari. Gerak bayi didorong oleh rasa hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia sudah merasakan sesuatu, tetapi badan dan bagian-bagiannya belum dapat digunakan untuk mengikuti perasaannya. Hal tersebut sama dengan hidup tumbuh-tumbuhan yang hanya bergerak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara natural.

Dalam tingkat emosi ada rasa senang-susah, dan rasa suka-benci. Menurut Ki Ageng, hidup dalam tingkat emosi sama dengan kehidupan hewan yang hanya mengikuti nalurinya saja, tanpa ada pengertian terhadap sifat-sifat benda tertentu yang dihadapinya. Dalam tingkatan ini, akal budi seseorang belum berfungsi karena masih digerakkan oleh dorongan-dorongan emosi yang ada, sehingga dalam hubungannya dengan benda, entah benda hidup atau benda mati, ia sering keliru.

Dalam tingkatan intelek ada rasa “*Aku Kramadangsa.*” Menurut Ki Ageng, hidup dalam tingkat intelek adalah hidup manusia yang badannya sudah dapat dipergunakan untuk menuruti perasaannya, serta ia sudah dapat mengerti sifat hukum alam benda, karena akal budinya sudah berfungsi. Dalam rasa “*aku Kramadangsa*”, mengandung sifat egoistik sehingga dapat membuat orang lupa diri karena dikendalikan oleh catatan-catatan hidupnya. Di sinilah kemudian perlu mengolah rasa supaya terwujud kedamaian batin dan rasa bebas dalam dirinya.

Dalam tingkat intuisi ada rasa sama, rasa bebas, rasa abadi, rasa kasih dan rasa aku. Menurut Ki Ageng, hidup dalam tingakat intuisi adalah hidup manusia dalam hubungannya dengan benda hidup yang mempunyai rasa. Dalam tingkatan ini, orang akan mampu untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan orang lain, mampu menguasai dirinya terhadap setiap dorongan-dorongan keinginan yang muncul, dan memiliki kesadaran tinggi atas hidupnya. Semua rasa yang termasuk dalam tingkatan intuisi tersebut akan secara langsung menjadi gerakan hati apabila hal tersebut disadari dan telah menjadi suatu kebiasaan, sehingga orang akan semakin peka ketika melihat realitas di sekitarnya. Intuisi seseorang akan berperan aktif dalam menentukan suatu tindakan dalam menyikapi permasalahan yang ada. Intuisi tersebut bukanlah suatu tindakan yang spekulatif belaka, namun dibangun atas dasar pengalaman dan pengetahuan yang benar, sehingga kepekaan batin seseorang menjadi semakin tajam. Demikianlah konsep rasa manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram.

Kedua, menurut Ki Ageng, agar manusia mampu mengenal dirinya, dan mampu mengatasi permasalahan hidupnya, ia perlu sampai pada ukuran IV atau tingkat rasa Intuisi. Tingkatan tersebut hanya dapat dicapai ketika seseorang mampu mawas diri. Mawas diri adalah usaha untuk mengerti rasa diri sendiri. Mawas diri tersebut berfungsi sebagai pengontrol dari adanya tarikan atau dorongan catatan-catatan *Kramadangsa*. Ada sebelas catatan dalam diri manusia yaitu catatan harta benda, catatan kehormatan, catatan kekuasaan, catatan keluarga, catatan golonganku, catatan bangsa, catatan jenis, catatan kepandaian, catatan kebatinan, catatan ilmu pengetahuan, dan yang terakhir catatan rasa hidup. Jika berhadapan dengan rasa orang lain, mawas diri berfungsi sebagai cara untuk

merasakan rasa orang lain agar orang tidak mementingkan kenyamanannya sendiri dengan mengabaikan kenyamanan orang lain.

Menurut Ki Ageng, ada tiga langkah yang perlu dilakukan oleh seseorang agar ia mampu mencapai Ukuran IV atau tingkat intuisi. *Pertama*, meneliti tanggapan rasa suka dan benci. Menurut Ki Ageng, dalam rasa hanya terdapat dua jenis, yaitu rasa suka dan benci. Meneliti rasa suka dan benci berarti berusaha menggali motif apa dibalik tindakan seseorang sehingga ia senang atau pun marah. Hal tersebut dilakukan agar tindakan yang hendak dilakukan sehubungan dengan peristiwa tertentu dapat benar dan tepat. *Kedua*, mencari rasa sama. Langkah tersebut bertujuan untuk mencari persamaan antara rasa orang lain dengan rasa diri sendiri, sehingga munculah sikap empati dan simpati pada orang tersebut. *Ketiga*, bertindak berdasarkan penglihatan serta pengertian. Langkah ketiga tersebut membuat seseorang akan bertindak tepat dan benar, karena tindakan dan hasilnya menjadi satu kesatuan dalam proses tersebut. Hal tersebut berlaku pula dalam hubungannya dengan orang lain, secara khusus untuk memahami rasa orang lain agar tidak terjadi konflik.

Menurut Ki Fudyartanto, konsep rasa dalam pandangan Ki Ageng tersebut masuk dalam tipe etis. Dalam tipe etis, manusia berusaha untuk mengintegrasikan diri agar mencapai “manusia baru.” Manusia tipe etis adalah manusia baru yang batinnya teratur, harmonis, berbuatan baik dan bersifat altruis. Selai hal tersebut, ia juga mengembangkan cinta kasih universal, terutama cinta kepada semua makhluk hidup di dunia. Yang disebut dengan manusia tipe etis tersebut adalah manusia yang telah dapat melepaskan egoisme dan egosentrismenya, yang oleh Ki Ageng disebut sebagai manusia tanpa ciri.

Bagi Ki Fudyartanto, apa yang diajarkan oleh Ki Ageng merupakan bentuk dari psikologi Timur yang berusaha mengembangkan suatu pengetahuan tentang budi manusia, pendekatan psikologi Asia dengan introspeksi dan pemeriksaan diri. Maka, dapat dimengerti jika Ki Ageng tidak membahas sedikit pun tentang tujuan kemanunggalan manusia dengan Tuhan sebagaimana dipahami oleh aliran kebatinan lainnya.

5.2 SARAN

5.2.1 *Bagi Para Pembaca*

Pemikiran Ki Ageng mengenai konsep rasa manusia dapat dijadikan alternatif dan sedikit panduan bagi siapa saja yang hendak menyelami dirinya sendiri dan mengolah rasa secara lebih mendalam. Sumbangan pemikiran Ki Ageng tersebut dapat membantu siapa saja untuk sampai pada kesadaran diri, sehingga mampu membantu seseorang dalam mengatasi permasalahan hidupnya.

5.2.2 *Bagi Para Mahasiswa*

Skripsi ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pemantik untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Hal tersebut menjadi penting karena banyak masyarakat Indonesia, secara khusus Jawa, belum begitu mengenal Ki Ageng Suryomentaram dan pemikiran-pemikirannya. Ada banyak tema menarik yang dapat diangkat untuk penelitian lebih lanjut dari pemikiran-pemikiran Ki Ageng. Jika semakin banyak orang mendalami pemikiran Ki Ageng, maka akan banyak referensi yang dihasilkan untuk membantu para pembaca dalam memahami pemikiran Ki Ageng.

5.2.3 *Bagi Fakultas Filsafat*

Melihat bahwa pemikiran Ki Ageng Suryomentaram cukup menarik dan khas Jawa, penulis menawarkan kepada semua fakultas filsafat (khususnya di Jawa) untuk membuat program seminar dalam mata kuliah pilihan, khusus untuk membahas ajaran-ajaran Suryomentaram. Tujuannya agar pemikiran Ki Ageng semakin dikenal sebagai seorang pemikir Jawa, dan mampu menumbuhkan sikap cinta akan kearifan lokal. Dengan mengangkat tokoh-tokoh lokal, kita juga peduli dengan kekayaan bangsa, dan perlu bangga dengan ciri, corak, dan metode berpikir khas orang Jawa yang tidak kalah menarik dengan filsuf-filsuf Barat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU SUMBER UTAMA

SURYOMENTARAM, KI AGENG, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram I*, Inti Idayu Press, Jakarta 1985.

_____, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram III*, Inti Idayu Press, Jakarta 1986.

_____, *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I*, CV Haji Masagung, Jakarta 1989.

_____, *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2*, CV. Haji Masagung, Jakarta 1990.

_____, *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 3*, Inti Idayu Press, Jakarta 1991.

_____, *Filsafat Rasa Hidup*, Yayasan Idayu, Jakarta 1974.

_____, *Ilmu Jiwa Kramadangsa*, Inti Idayu Press, Jakarta 1976.

_____, *Jimat Perang Serta Rasa Manusia*, Inti Idayu Press, Jakarta 1978.

_____, *Mawas Diri*, Yayasan Idayu, Jakarta 1976.

_____, *Rasa Bebas*, Yayasan Idayu, Jakarta 1976.

_____, *Tanggapan*, Inti Idayu Press, Jakarta 1978.

_____, *Thandesan Kawruh Bab Kawruh*. (Diketik ulang oleh Ki Mitrosokkarno, Jl. Serayu 223 Semarang berdasarkan 9 jilid naskah yang dikeluarkan C.P.K.W Rembang 1934).

_____, *Ukuran Keempat*, Yayasan Idayu, Jakarta 1974.

_____, *Wejangan Pokok Ilmu Bahagia*, Yayasan Idayu, Jakarta 1975.

2. BUKU-BUKU PENDUKUNG SUMBER UTAMA

ADIMASSANA, J.B., *Ki Ageng Suryomentaram Tentang Citra Manusia*, Kanisius, Yogyakarta 1986.

AFIF, AFTHONUL, "Rasio Sebagai Pedoman, Rasa Sebagai Acuan", dalam AFTHONUL AFIF (ed.), *Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, Kepik, Depok 2012.

BONNEFF, MARCEL, *Ki Ageng Suryomentaram Pangeran dan Filsuf (1892-1962)*, Panitia Kawruh Jiwa Madiun, Madiun 1983.

DARMINTA SJ., J. "Self-Examination, A dialogical encounter of self-examination of Ki Ageng Suryomentaram in the perspective of the Javanese religious life with the Ignatian examination of conscience," Disertasi Pontificia Universita Gregoriana, Roma 1980.

EL-‘ASHIY, ABDURRAHMAN, *Makrifat Jawa Untuk Semua: Menjelajah Ruang Rasa dan Mengembangkan Kecerdasan Batin Bersama Ki Ageng Suryomentaram*, Serambi, Jakarta 2011.

KUSHENDRAWATI, SELU MARGARETHA, “Rasa Hidup dan Rasa Bebas Sebagai Falsafah Kemanusiaan”, dalam AFTHONUL AFIF (ed.), *Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, Kepik, Depok 2012.

PRIHARTANTI, NANIK, *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram*, Muhammadiyah University Press, Surakarta 2004.

RUSDY, SRI TEDDY, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Thandesan Kawruh Bab Kawruh*, Yayasan Kertagama, Jakarta 2014.

SARWIYONO, RATHI, *Ki Ageng Suryomentaram, Sang Plato dari Jawa*, Cemerlang Publishing, Yogyakarta 2007.

WOODWARD, MARK, “Ki Ageng Suryomentaram dan Renaisans Jawa”, dalam AFTHONUL AFIF (ed.), *Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, Kepik, Depok 2012.

3. BUKU-BUKU LAIN

ANH, TO THI, *Nilai Budaya Timur dan Barat; Konflik atau Harmoni?*, Gramedia, Jakarta 1984.

BILLINGTON, RAY, *Understanding Eastern Philosophy*, Routledge, London 1997.

CIPTOPRAWIRO, DR. ABDULLAH, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta 1986.

DRIJARKARA SJ., PROF. DR. N., *Filsafat Manusia*, Kanisius, Yogyakarta 1969.

ENDRASWARA, DR. SUWARDI, *Ilmu Jiwa Jawa: Estetika dan Cita Rasa Jiwa Jawa*, Narasi, Yogyakarta 2013.

- FERNANDEZ SVD, DR. STEPHANUS OZIAZ, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, Nusa Indah, Ende 1990.
- FUDYARTANTO, KI, *Psikologi Kepribadian Timur*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2002.
- IMAM, DR. SUWARNO, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2005.
- JATMAN, DARMANTO, *Psikologi Jawa*, Bentang, Yogyakarta 1997.
- KEBUNG, KONRAD, *Filsafat Berpikir Orang Timur*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta 2011.
- KOESNOE, S.H, PROF. DR.H. M., “Pandangan Hidup Orang Jawa Sekali Lagi Tentang Ngelmu”, dalam Tim Javanologi (eds.), *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta 2007.
- KUSBANDRIJO, BAMBANG, “Pokok-Pokok Filsafat Jawa”, dalam Tim Javanologi (eds.), *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta 2007.
- MUNIR, MISNAL, *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, Lima, Yogyakarta 2008.
- MULDER, NEILS, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan perubahan Kulturil*, Gramedia, Jakarta 1983.
- _____, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa, Penjelajahan Mengenai Hubungannya*, Sinar Harapan, Jakarta 1985.

PLATO, *Phaedrus*, A New Translation By Robin waterfield, Oxford University Press, New York 2002.

REKSOSUSILO, DR. S., *Sejarah Awal Filsafat Timur*, Pustaka Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang 2008.

_____, “Hati Nurani Pada Alam Pikiran Jawa dan Pada Alam Pikiran Barat”, dalam FRANZ MAGNIS SUSENO, S.J. (eds.), *Etika Jawa Dalam Tantangan*, Kanisius, Yogyakarta 1983.

SAMHO, BARTOLOMEUS, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi*, Kanisius, Yogyakarta 2013.

SOEMARDJAN, SELO, “Ilmu Gaib, Kebatinan, dan Agama dalam Kehidupan Masyarakat”, dalam Simposium IAIN Syarif Hidayatullah, *Mengamankan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*, C.V. Denhuar, Jakarta 1970.

SOEBACHMAN, AGUSTINA, *Misteri Ratu Adil*, Syura Media Utama, Yogyakarta 2013.

SUBAGYA, RAHMAT, *Kepercayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta 1976.

SUDARMINTA, J., *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta 2002.

STANGE, PAUL, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, LKIS, Yogyakarta 2009.

SUSENO, FRANZ MAGNIS, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Gramedia, Jakarta 1985.

TAKWIN, BAGUS, *Filsafat Timur; Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*, Jalasutra, Yogyakarta 2003.

WATTIMENA, REZA A.A., *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar*, PT. Grasindo, Jakarta 2007.

4. BUKU-BUKU REFERENSI

ANING S., FLORIBERTA, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*, Narasi, Yogyakarta 2005.

BERTENS, PROF. DR. K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Yogyakarta 1999.

COPLESTON SJ., FREDERICK, *A History Of Philosophy Volume I: Greece and Rome From the Pre-Socratic to Plotinus*, DOUBLEDAY, New York 1993.

CURTIS, A. KENNETH, J. STEPHEN LANG, dan RANDY PETERSON, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2007.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa IV*, Gramedia, Jakarta 2012.

FERM, VERGILIUS (Ed.), *The Encyclopedia Of Religion*, Poplar Books, USA 1987.

GONDA, J., *Sanskrit In Indonesia*, International Academy Indian Culture, New Delhi 1973.

HELWIG, DRS. W.L., *Sejarah Gereja Kristus I*, Kanisius, Yogyakarta 1974.

KARTODIRDJO, SARTONO, MARWATI DJOENED POESPONEGORO, dan NUGROHO NOTOSUSANTO, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta 1977.

PAULUS II, YOHANES, *Ensiklik: Fides et Ratio*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ, Kanisius, Jakarta 1999.

SERI DOKUMEN GEREJAWI, *Kongregasi Klerus: Instruksi Imam, Gembala, dan Pemimpin Paroki*, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta 2012.

SOEKMONO, DR. R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, Kanisius, Yogyakarta 1973.

TIM BALAI BAHASA YOGYAKARTA, *Kamus Basa Jawa*, ed. 2, Kanisius, Yogyakarta 2011.

ZOETMULDER, P.J. dan S.O. ROBSON, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1995.

5. SUMBER MAJALAH

Madjalah DJAWA, *Twintigste Jaargang*, Bundel 1940.

Madjalah DJAWA, *Eenentwintigste Jaargang*, Bundel 1941.

RUDIANA, PITO AGUSTIN, *Ketoprak Sie Jin Kwie Antara BAPERKI dan RRI*, Tempo, 5, 2013.

SUYONO, SENO JOKO, dan KURNIAWAN, *Penyebaran Ajaran Suryomentaram*, Tempo, 5, 2013.

6. SUMBER INTERNET

[http://penakatolik.com/2014/12/23/paus-fransiskus-menyebut-15-penyakit-dalam-](http://penakatolik.com/2014/12/23/paus-fransiskus-menyebut-15-penyakit-dalam-kuria/)

[kuria/](http://penakatolik.com/2014/12/23/paus-fransiskus-menyebut-15-penyakit-dalam-kuria/), diunduh pada Sabtu, 2 Mei 2015, Pk. 17.30 WIB.

[http://www.tempo.co/read/news/2014/12/23/117630591/Ini-15-Penyakit-di-](http://www.tempo.co/read/news/2014/12/23/117630591/Ini-15-Penyakit-di-Tubuh-Pejabat-Gereja-Vatikan)

[Tubuh-Pejabat-Gereja-Vatikan](http://www.tempo.co/read/news/2014/12/23/117630591/Ini-15-Penyakit-di-Tubuh-Pejabat-Gereja-Vatikan), diunduh pada Sabtu, 2 Mei 2015, Pk.

20.00 WIB.

[http://www.tempo.co/read/news/2013/09/06/113510991/Kethoprak-Ki-Ageng-](http://www.tempo.co/read/news/2013/09/06/113510991/Kethoprak-Ki-Ageng-Suryomentaram-Pentas)

[Suryomentaram-Pentas](http://www.tempo.co/read/news/2013/09/06/113510991/Kethoprak-Ki-Ageng-Suryomentaram-Pentas), diakses pada Kamis, 21 Agustus 2014, Pk. 11.45

WIB.